

## KAJIAN EKSISTENSI NILAI-NILAI DAN MAKNA MOTIF KERAJINAN KAIN TENUN TRADISIONAL ETNIS KULISUSU

Oleh: La Ode Monto Bauto<sup>1</sup>, Sulisvia<sup>2</sup>, Jamiluddin<sup>3</sup>, Dewi Anggraini<sup>4</sup>

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UHO. Kendari. Indonesia

### **Abstract**

*The purpose of this research is to (1) To analyze the process of making Kulisusu ethnic woven fabrics (2) To analyze the meaning of the motifs contained in the traditional woven crafts of the Kulisusu ethnic (3) To analyze the educational values contained in the traditional weaving crafts of the Kulisusu ethnic. This research includes qualitative research and uses a type of descriptive approach, data collection is done by using the method of observation, interviews, documentation. The results showed that the process of making Kulisusu ethnic woven fabric crafts consisted of 9 stages, namely 1) materials; 2) tools 3) traditional rituals 4) drawing motifs: 5) spinning threads; 6) sorting yarn (pouluri); 7) Arranging yarn (Lopo); 8) tying the motifs on the warp; 9) weave (Moboru). The meaning of the motif contained in the woven fabric of the Kulisusu ethnicity is that the vertical motif means the relationship between humans and the creator; horizontal motives that are meaningful about human relationships with other humans; and natural motifs that are meaningful about the relationship between humans and nature. The educational values contained in the traditional weaving crafts of the Kulisusu ethnicity are religious values, honest values, love for the motherland and social care values and responsibility values.*

**Key Word :** Values, Meaning, Weaving Motifs, Kulisusu Ethnicity

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengkaji dan menganalisis tahapan dan prosedur pembuatan kerajinan kain tenun etnis kulisusu (2) Untuk melihat eksistensi dan menganalisis makna-maknadari motif dan simbol yang terdapat dalam kerajinan tenun tradisional etnis Kulisusu (3) Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kerajinan tenun tradisional etnis Kulisusu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembuatan kerajinan kain tenun etnis Kulisusu terdiri atas 9 tahapan yakni 1) bahan; 2) alat 3) ritual adat 4) menggambar motif :5) memintal benang; 6) memilahbenang (*pouluri*); 7) Menyusun benang (Lopo); 8) menyongket motif pada lungsi; 9) menenun (*Moboru*) Makna motif yang terdapat dalam kerajinan kain tenun etnis Kulisusu yaitu pada motif vertical bermakna hubungan manusia dengan sang pencipta; motif horizontal yang bermakna tentang hubungan manusia dengan sesama dan manusia; dan motif alam yang bermakna tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam. Selain itu, terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang ditemukan pada kerajinan tenun tradisional etnis Kulisusu yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai cinta tanah air dan nilai peduli sosial dan nilai tanggungjawab. Sedangkan terkait dengan makna motif kain tenun etnis kulisusu, meliputi; 1) motif vertikal yang bermakna hubungan manusia dengan sang pencipta, 2) motif horizontal yang bermakna tentang hubungan manusia dengan manusia lain, dan 3) motif alam yang bermakna tentang hubungan manusia dan alam. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kerajinan tenun tradisional etnis kulisusu, meliputi 1) nilai religi bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan unsur kepercayaan atau agama tertentu, 2)

nilai budaya bahwa kebudayaan dapat memperlihatkan hubungan antara manusia dan Tuhan, 3) nilai etika mengandung nilai hubungan manusia dan manusia lain dalam bersikap dan bertuturkata, dan 4) nilai estetika bahwa keterampilan dan ketekunan mendesain suatu karya akan melahirkan suatu nilai karya yang monumental.

**Kata Kunci:** Nilai, Makna, Motif Tenun, Etnis Kulisusu

---

## PENDAHULUAN

Kain tenun merupakan suatu kerajinan tangan yang mempunyai nilai seni yang tinggi karena dalam proses pembuatannya menggunakan waktu yang lama dan secara manual atau tradisional. Pada awalnya proses tenun tradisional dikerjakan dengan teknik yang tidak rumit yakni menggunakan bahan dasar dan peralatan yang digunakan tergolong sederhana baik dalam ragam maupun motif. Semua bahan yang digunakan dalam pembuatan tenun dengan memanfaatkan sumber daya alam yang berada dilingkungannya dan untuk ragam motif yang ada pada kain tenun setiap daerah menggarbarkan karakter dan budaya yang ada di daerahnya. Hal ini menunjukkan sistem pengetahuan dan nilai yang berbeda sebagai wujud ekspresi identitas budaya mereka yang didasarkan pada letak geografis, sifat, tradisi, keadaan alam dan pengaruh budaya asing Syakur, (2007:26).

Secara historis eksistensi budaya dan tradisi tenun yang berkembang di Buton Utara diperkirakan sejak abad ke-14 atau 1400 tahun yang lalu bertepatan dengan masa kerajaan Buton yang dapat dilihat pada mata uang *kampua*, *kampua* merupakan jenis tenun yang menjadi mata uang pertama kali di perkenalkan oleh "Bulawabona" yaitu ratu kerajaan Buton kedua yang memerintah sekitar abad XIV.Slamet, (2017:571). Pembuatan kain tenun oleh masyarakat Buton Utara, khususnya etnis kulisusu dengan menentukan hari dan waktu yang baik agar kain tenun yang mereka buat dapat terselesaikan dengan cepat tanpa adanya kendala apapun. Proses pembuatan kain tenun dengan menggunakan warna alami yang diperoleh dari dedaunan dan akar serta kulit pohon hutan sehingga tampak keaslian dan keasriannya. Motif kain tenun kulisusu pada umumnya adalah motif kotak/vertikal dan motif garis/ horizontal, serta terdapat motif padi dan motif gerimis. Motif kain tenun kulisusu dengan menggunakan atau memadukan berbagai warna. Perpaduan warna tersebut menghasilkan keragaman keindahan dengan kombinasi penggunaan benang emas yang membentuk garis lurus.

Kain tenun motif vertikal yang hanya digunakan oleh kaum laki-laki sebagai simbol keseimbangan, adil, kokoh, kuat dan tegas sebagaimana corak kotak-kotak. Motif garis/horizontal digunakan oleh kaum perempuan yang memiliki makna kejujuran, kebersamaan, konsistensi, kesederhanaan, lurus dan feminisme serta lemah lembut. Terdapat juga beberapa motif pengembangan, antara lain; motif padi yang terinspirasi dari kekayaan alam Buton utara yakni beras merah (wakawondu), motif gerimis yakni mencerminkan kesuburan tanah Buton utara, motif *katapai* bermakna motif ikan asap yang merupakan kuliner terkenal di buton utara, motif pintu benteng dan motif yang lain masih dalam tahap pengusulan untuk dijadikan motif paten untuk Buton Utara.

Dewasa ini karya tenunan khas kulisusu harus dijaga dan dilestarikan karena merupakan sebuah kebudayaan dan Seni kerajinan secara turun-termurun. Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan kepada para pegawai perkantoran untuk menggunakan baju yang terbuat dari kain tenun dengan tujuan agar masyarakat lainnya dapat melihat kerajinan-kerajinan tenun yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan agar masyarakat modern termotivasi untuk memanfaatkan kerajinan budaya dan menganggap bahwa kerajinan tersebut merupakan barang yang sangatberkualitas, sehingga dapat meningkatkan industri kreatif dan dapat memperkuat jati diri bangsa.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah salah satu organisasi yang memfasilitasi masyarakat dalam pembuatan kain tenun etnis kulisusu. Di organisasi inilah para penenun mendapatkan pengetahuan lanjutan mengenai motif-motif apa saja yang akan mereka hasilkan dan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam kerajinan yang mereka hasilkan. Pengetahuan tentang makna motif pada suatu kain tenun tradisional penting untuk diketahui agar identitas suatu wilayah tidak hilang. Modifikasi tenun telah dilakukan tanpa meninggalkan nilai lokal dari filosofi tenun kulisusu dengan mengedepankan nilai komersial. Proses modifikasi motif dan makna dengan mengolaborasi kepentingan industri dan budaya Fashion dengan mempertimbangkan adat istiadat, sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.

Mengingat pentingnya pengetahuan tentang ragam motif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai dan makna motif kain tenun tradisional etnis Kulisusu. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis proses pembuatan kerajinan kain tenun etnis kulisusu (2) Untuk menganalisis makna motif yang terdapat dalam kerajinan tenun tradisional etnis kulisusu (3) Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kerajinan tenun tradisional etnis kulisusu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kerajinan tenun tradisional etnis Kulisusu serta untuk mendeskripsikan nilai-nilai dan makna motif kerajinan tenun tradisional etnis Kulisusu. Menurut Sugiyono (2013: 224) Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah penenun yang tergabung dalam PKBM, dimana informan utama sebanyak 2 orang dan informan tambahan 7 orang. Analisis data melalui 3 tahapan menurut Miles, (1992:17), meliputi; 1) reduksi data yakni membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo, 2) display atau penyajian yakni menganalisis berdasarkan pemahaman yang didapatkan dari penyajian-penyajian data tersebut, dan 3) verifikasi atau kesimpulan yakni tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh berupa makna yang muncul dari data dan harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya (validitas).

## **PEMBAHASAN**

### **Proses Pembuatan Kain Tenun Etnis Kulisusu**

Berdasarkan fenomena kehidupan sosial budaya masyarakat etnis Kulisusu yang berkaitan dengan kegiatan menenun kain tradisional dan sesuai hasil pernyataan informan informan Uliyanto, mengatakan bahwa “Sebelum melakukan tahapan proses menenun, baik itu secara kelompok ataupun individual harus mempersiapkan alat dan bahan baku untuk proses pembuatan kain tenun yang akan digunakan. Persiapan ini dilakukan sehari sebelum ritual adat oleh masyarakat setempat. Setelah itu, diadakan ritual seperti penyiraman alat tenun oleh mansuana (tokoh adat) yang dilanjutkan dengan batata/niat dari dalam diri penenun agar diberi kelancaran dalam proses menenun, Para penenun akan mencari hari atau jam sebelum mulai menenun”

Kerajinan kain tenun merupakan kerajinan yang terbuat dari persilangan benang pakan dan benang lusi. Kerajinan kain tenun hanya dikerjakan oleh wanita karena pekerjaan ini merupakan suatu pekerjaan yang sangat membutuhkan ketelitian dan kesabaran (Prayitno, 2010: 32). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses menenun para wanita pengrajin yang memiliki kesabaran dan ketelitian sebaiknya mempersiapkan segala kebutuhan termaksud menentukan waktu yang tepat agar dalam proses menenun tidak

mendapatkan tantangan dan rintangan kemudian para pengrajin melakukan ritual atau baca doa yang diinisiasi atau difasilitasi oleh para tokoh adat sebagai bentuk representasi dari keyakinan atau kepercayaan yang bermaksud agar bagaimana bisa aktivitas menenun mendapatkan rahmat dan perlindungan dari Tuhan.

Pada dasarnya tahapan proses pembuatan kain tenun etnis kolisusu sama dengan etnis yang mendiami wilayah Indonesia yang membedakannya hanya pada tahap persiapan alat dan bahan serta baca doa dan ritual penyiraman alat tenun sebagaimana yang dituturkan oleh informan WA Seki yang diperkuat oleh peneliti (Panjaitan, 2021:24) bahwa :

### **1. Menyiapkan Alat Dan Bahan**

Pernyataan informan Uliyanto dan Wa Seki, menyatakan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan menenun hal baik itu secara berkelompok ataupun individu penenun harus menyiapkan alat dan bahan baku terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan aktifitas menenun maka sebaiknya para wanita yang telah dibekali dengan sifat kesabaran dan ketelitian serta memiliki keahlian dibidang menenun mempersiapkan atau melengkapi segala bahan yang dibutuhkan agar dalam proses pembuatan kain tenun tidak mengalami hambatan dan kendala yang bersumber dari kebutuhan materil.

### **2. Baca Doa Dan Ritual Penyiraman Benang Tenun.**

Informan Wa Seki mengatakan bahwa setelah persiapan selesai maka akan di adakan ritual adat oleh masyarakat setempat seperti penyiraman alat tenun yang dilakukan oleh toko adat (*mancuana/bhisa*. Kemudian ritualselanjutnya yaitu *batata*/niat dari diri penenun agar di berikan kelancaran dalam proses menenun serta menentukan hari baik.

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa baca doa dan ritual adat serta penentuan hari baik itu dilakukan agar bagaimana bisa dalam proses menenun terjalin silaturahmi antara tokoh adat dan masyarakat, wadah untuk meluruskan niat, mendapatkan izin atau restu dari sesepuh tokoh adat serta dari Tuhan yang maha esa agar dalam proses menenun tidak ada rintangan dan hambatan serta mendapatkan rahmat serta perlindungan keselamatan baik untuk yang melakukan kegiatan menenun maupun untuk masyarakat yang mendiami wilayah itu

### **3. Menggambar Motif.**

Berdasarkan pernyataan dari informan Akbar menyatakan, bahwa sebelum menenun kita harus membuat pola motif terlebih dahulu,, motif yang akan dibuat harus menggambarkan identitas budaya yang ada di kulisusu, pada tahap pembuatan motif harus dilakukan dengan teliti agar memiliki bentuk motif yang simetri, motif yang akandisematkan pada kain tenun memiliki makna yang mendalam, sejalan dengan itu Panjaitan (2021:24) dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam pembuatan motif harus dilakukan oleh orang yang pandai dalam melukis, karena objek yang akan dimasukkan harus teliti memiliki ketepatan hitungan sehingga membentuk motif yang simetri. Dalam membuat pola motif harus dilakukan dengan ketelitian agar memiliki bentuk yang simetris dalam artian bahwa pembuatan motif tersebut harus memperhatikan unsur-unsur desain yang meliputi unsure bidang, garis, bentuk, dan warna sehingga motif yang dihasilkan memiliki daya Tarik tersendiri. Adapun Motif pertama yang ada di wilayah kulisusu adalah motif kotak/motif vertikal, motif garis/horizontal dan motif pengembangan seperti motif ikan asap/*katapai*, motif olahan ikan/*tumpi*, motif berasmerah/*wakawondu*, motif keha dan *kansoami*, motif pintubenteng, dan motif padi.

### **4. Memintal Benang.**

Berdasarkan pernyataan Yanti bahwa kegiatan memintal benang merupakan proses memindahkan benang dari bentuk gulungan besar (*Cone*) kebentuk gulungan kecil (*Kagigisi*)

dengan menggunakan alat pintal gantara. Panjaitan dalam tulisannya (2021:24) memintal benang merupakan suatu proses memindahkan benang dari bentuk tukul (benang dengan gulungan besar) ke bentuk kolongan (benang dengan gulungan kecil).

Memintal adalah suatu kegiatan memindahkan benang dari bentuk gulungan besar (*Cone*) ke bentuk gulungan yang lebih kecil (*Kagigisi*) yang terbuat dari kayu atau bambu dengan menggunakan alat pintal (*Gantara*). Benang yang masih dalam bentuk besar diletakan pada roda penahan benang kemudian ditarik ujung benang kemudian diikat ke dalam kolongan bambu yang ada pada alat, kemudian putaran alat gantarnya sehingga benang gulungan akan berpindah bentuk (terurai) ke dalam lilitan kayu atau bambu yang berada pada bagian bawah alat gantara yang di tahan dengan besi ditengahnya sehingga bambu tersebut bias berputar dan melilit benang tenun.

#### **5. Memilah Benang (Panguri)**

Berdasarkan pernyataan Husniati bahwa memilah benang adalah proses memilah helai benang-benang yang kemudian menjadi *lungsi* yang akan diletakan pada alat *hani* sesuai dengan panjangnya kain. Sejalan dengan pernyataan Panjaitan (2021: 24) *menghani* adalah proses memilah helaian-helaian benang menjadi *lungsi*. Memilah benang/*Panguri* merupakan kegiatan memilah helaian benang-benang yang akan di letakan pada alat *hani*. Jadi sebelum proses ini harus terlebih dahulu diketahui ukuran kain tenun yang akan dibuat, setelah itu akan di sesuaikan dengan panjang lungsi yang akan dibuat untuk kain tenun etnis Kulisusu mempunyai ukuran panjang 2,5 meter dan lebar 1,2 meter setelah itu benang benang akan diletakan pada alat hani sehelai demi helai. Selanjutnya benang lungsi akan disesuaikan panjang dan pola ukuran jumlah benang lungsi dan kemudian akan disilangkan. Setelah itu benang tersusun rapi, dimana setiap 10 benang lungsi akan disesuaikan.

#### **6. Menyusun Benang (Lopo)**

Berdasarkan pernyataan dari Yati, bahwa Menyusun benang adalah proses benang lungsi yang sudah dihari kemudian di rentangkan sesuai dengan Panjang gigi suri Menyusun benang dilakukan dengan melilitkan benang pada tongkat kayu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketut (2020:69). Sedangkan *Lopo* merupakan kegiatan menyusun benang hani sesuai dengan panjang gigi suri, Menyusun benang ini dilakukan dengan melilitkan benang pada tongkat kayu agar benang lebih mudah untuk di susun.

#### **7. Menyongket Motif Pada Lusi**

Berdasarkan pernyataan Yati bahwa kegiatan menyongket motif adalah proses mengangkat benang lungsi dengan pola tertentu setelah itu akan dimasukan benang pakan dari benang emas untuk membuat motif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purnama (2020: 42) bahwa proses menyongket motif merupakan kegiatan memasukan benang motif ke dalam benang suri. Menyongket motif merupakan kegiatan memasukan benang pakan ke dalam benang suri untuk menciptakan motif. Memasukkan motif dalam tenun menggunakan hitungan benang dan hitungan pada desain motif yang dibuat dalam kertas berkotak 3 milimeter yang setiap silangan kotaknya mewakili 2 benang. Sesuai dengan warna yang akan dikehendaki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purnama (2020:42) menyatakan bahwa proses menyongket motif merupakan kegiatan memasukan benang motif ke dalam benang suri.

#### **8. Menenun (Mohoru)**

Tahap terakhir yaitu proses menenun di mana pada tahap ini dilakukan proses persilangan antara benang lusi dan benang pakan untuk menghasilkan kain tenun dengan kualitas bagus, baik itu menggunakan alat tenun godongan ataupun alat tenun bukan mesin (ATBM).

## **A. Makna Motif Kerajinan Kain Tenun Etnis Kulisusu**

Pada motif kerajinan kain tenun etnis kulisusu memiliki makna dan nilai yang sangat mendalam pada setiap motif yang dihasilkan oleh pengrajin. Selain itu untuk pakaian adat perempuan sekarang kita dapat membedakan stratifikasi sosial jika dilihat pada susunan dari baju/lapi yang di kenakan oleh Wanita etnis kulisusu, untuk istri dari lakino kulisusu/raja kulisusu terdapat 9 susunan warna yang ada pada pakaian adatnya, selain itu untuk istri bupati juga ada penyetaraan karena memegang jabatan dalam pemerintahan untuk pakaian adat istri bupati setara dengan istri lakino kulisusu terdapat 9 susunan warna dalam pakaian adatnya, untuk istri wakil bupati dalam pakaian adatnya terdapat 7 susunan warna, istri sekda terdapat 5 susunan warna dalam pakaian adatnya, untuk golongan laode terdapat 3 susunan dalam pakaian adatnya, dan untuk masyarakat awam hanya terdapat 2 susunan warna dalam pakaian adatnya. (Wawancara Nuziati pada tanggal 8 April 2023)”

Dalam perkembangan kerajinan kain tenun tradisional terlihat bahwa kain tenun yang dihasilkan bukan lagi sebagai bahan penutup tubuh tetapi kain tenun juga berfungsi sebagai pakaian adat atau sebagai identitas daerahnya, selain itu juga kain tenun dapat menunjukkan kelas sosial atau derajat si pemakainya. Ni Ketut Sri Astuti Sukawati, (2020:61), dari wawancara dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kain tenun yang dipakai oleh masyarakat kulisusu menunjukkan suatu strata sosial dalam masyarakat, kebanyakan yang menggunakan pakaian adat dari kain tenun itu merupakan istri dan keluarga para raja atau para petinggi dalam suatu wilayah, kemudian selain itu baju adat yang terbuat dari kain tenun itu menunjukkan suatu identitas budaya atau kebiasaan dan, karakter, yang dimiliki oleh masyarakat kulisusu.

Ada beberapa motif dan makna dalam kain tenun Kulisusu adalah:

### **1. Makna Motif Vertikal Katambagawu**

Motif katambagawu merupakan motif yang diperruntukan untuk laki-laki. Kain tenun etnis kulisusu yang memiliki makna akan tanggung jawab laki-laki kepada keluarga dan masyarakat, selain itu motif ini bermakna kuat, tegas, bijaksana, sebagaimana corak kotak-kotak di hasilkan (Ahlu, dalam wawancara tanggal 27 Maret 2023).

### **2. Makna Motif Vertikal Parabela.**

Motif parabela merupakan motif yang hanya digunakan oleh laki-laki. Warna dasar pada kain tenun ini yakni warna hitam dan kuning. Motif vertikal pada kain tenun ini melambangkan kejayaan/kebesaran, ketegasan kekuatan, kekuasaan. Untuk penggunaan motif ini hanya diperuntukan untuk tokoh adat yang memiliki kedudukan seperti akan di jelaskan di bawah ini (Safarudin, dalam wawancara tanggal 29 Maret 2023).

Motif vertikal parabela terdiri dari 5 jenis, meliputi; 1) Motif Parabela Hitam, Kuning, Putih Perak/Bonto adalah motif yang melambangkan awal kejadian, alam ghaib, dan kemuliaan/keagungan yang hanya digunakan oleh ketua adat, 2) Motif Parabela Hitam, Kuning, Biru/Lakina adalah melambangkan awal kejadian, alam ghaib, kejujuran, kecerdasan, kebijaksanaan dan kedamaian yang hanya digunakan oleh lakina (pemimpin kerajaan). 3) Motif Parabela Hitam, Kuning, Hijau/Wati adalah motif yang melambangkan awal kejadian, alam ghaib, pertumbuhan, kesegaran kesuburan dan kehidupan yang hanya digunakan oleh wati (seseorang yang memiliki tanggungjawab terhadap ritual pertanian). 4) Motif Parabela Hitam, Kuning, Putih/Bi'sa adalah melambangkan awal kejadian, alam ghaib, dan kesucian yang hanya digunakan orang yang bertugas untuk menjaga kampung agar terhindar dari berbagai wabah penyakit, menangkal bahaya yang akan masuk ke dalam kampung melalui alam ghaib. 5) Motif Parabela Hitam, Kuning, Merah/Sarae adalah melambangkan awal kejadian, alam ghaib, kekuatan dan keadilan yang hanya digunakan oleh orang yang bertugas untuk menjaga keamanan dalam kampung.

### 3. Motif Horizontal/Motif Doridi,Leja Dan Kasopagiu-Giu

Motif horizontal/motif doridi, leja, dan kasopagiu-giu adalah motif yang memiliki arti hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Artinya bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dalam masyarakat. Makna lain dalam motif ini yakni kehidupan akan kesederhanaan, jujur dan lemah lembut. Keterulangan corak garis-garis bermakna simbol kebersamaan dan konsistensi dalam bermasyarakat (Harmilati, dalam wawancara 30 maret 2023).

### 4. Motif Pengembangan Kain Tenun Etnis Kulisusu

Para pengrajin kain tenun kulisusu membutuhkan pengembangan dalam motif kerajinan kain tenunnya agar dapat beradaptasi dengan perkembangan kain tenun didaerah-daerah lain, perkembangan modifikasi baik dari segi motif maupun olahan lain seperti pakaian, topi, tas dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan seperti ini yang akan membawa kemajuan kerajinan kain tenun etnis kulisusu sehingga secara bertahap, perlahan, namun dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan siap bersaing dengan sarung tenun dari luar daerah kulisusu. Untuk motif pengembangan yang sudah di hasilkan di kulisusu antara lain: motif ikan asap (*katapai*), motif tumpi (motif olahan ikan), motif keha/keoiting dan kansoami, motif pintu benteng, motif gerimis, dan motif beras merah (*Wakawondu*)

Pengembangan kreativitas dan inovasi pada etnis kulisusu dilakukan hingga sampai saat ini, dengan membuat modifikasi benang dan warna yang digunakan serta motif sesuai permintaan pasar, sehingga menyebabkan motif kain tenun menjadi beragam dan menjadi daya Tarik daerah buton utara. (Akbar, dalam wawancara 1 April 2023).

#### B. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kerajinan Kain Tenun Etnis Kulisusu

Nilai-nilai Pendidikan dalam kerajinan kain tenun etnis kulisusu terdiri atas 5, meliputi nilai religi, nilai jujur, nilai cinta tanah air, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab.

“Pernyataan informan Uliyanto, terdapat nilai religius pada pembuatan kerajinan kain ditunjukkan pada ritual sebelum memulai kegiatan menenun, dimanaketuaadat (*Bonto*) dan orang pintar/dukun (*Bbisa*) melakukan ritual/upacara untuk lebih mendekatkan diri kepedada Allah Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi kemudahan dalam kegiatan menenun dan meminta pertolongan agar terhindar dari berbagai macam hambatan dalam proses pembuatan kain tenun, Adapun ritual yang dilakukan yaitu ritual sesajen, ritual penyiraman air pada alat tenun yang akan, *Batata*/niat dari dalam diri penenun dan penentuan hari baik dalam memulai kegiatan menenun. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan Yulianti dalam tulisannya (2014:112) bahwa nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku masyarakat Buton Utara masih patuh terhadap keyakinan-keyakinan yang di anut sampai sekarang, Hal ini dibuktikan dengan prkatek ritual-ritual yang masih bertahan sampai sekarang. Sedangkan untuk warna yang disematkan pada motif parabola yaitu warna hitam, kuning, biru hanya dapat digunakan *lakina* pada motif ini melambangkan awal kejadian alam ghaib, kejujuran, kecerdasan, untuk kampuuilakina kambowa terinspirasi dari burung gagak (wawancara 27 Maret 2023) dan untuk warna yang disematkan pada pakaian lakina kulisusu yakni hitam, kuring biru dan merah. Makna dari pakaian yaitu tegas, dan berani mempertahankan kebenaran dan ketentuan adat. Untuk kampuuilakina kulisusu terinspirasi dari buah nanas Ahlul (29 maret 2023). Nilai pendidikan karakter jujur merupakan Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan yulianti (2014:112). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan sesuatu hal yang harus di tanamkan dalam diri seseorang terlebih Ketika menjadi pimpinan, agar segala Tindakan dan pekerjaan kita

selalu di percayai dan tidak akan menimbulkan keraguan kepada masyarakat yang akan kita pimpin

“Berdasarkan pernyataan dari informan Akbar bahwa pengembangan motif pada kain tenun kuli susu sudah dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman sekarang tetapi tidak menghilangkan identitas dari budaya yang ada di kulisusu itu sendiri. Pengembangan motif yang dilakukannya itu dengan memodifikasi kualitas benang, memadukan berbagai jenis warna selain itu kain tenun ini dimodifikasi untuk menghasilkan produk-produk lain seperti jaket, baju, tas, dasi dan masker. Produk-produk olahan seperti inilah yang akan menjadi daya saing dari tenun kulisusu dengan tenun-tenun yang ada di daerah lain. Sehingga dapat memajukan kesejahteraan penenun dan menjadi asset dan pemasukan daerah (Wawancara 1 April 2023). Nilai pendidikan karakter terencana tanah air merupakan cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Yuliati, 2014:112).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa cinta tanah air dapat dilihat dari pada motif pengembangan, artinya bahwa ada kepedulian terhadap lingkungan fisik yang dituangkan kedalam motif pengembangan tenun dapat menampilkan kepedulian kita terhadap lingkungan fisik yang kemudian di kembangkan menjadi kerajinan tradisional yang bernilai tinggi,

Motif horizontal merupakan motif yang mempunyai makna yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, artinya bahwa setiap manusia memiliki posisi kedudukan yang sama dalam masyarakat. Makna lain dalam motif ini yakni kehidupan akan kesederhanaan, jujur dan lemah lembut. Keterulangan corak garis-garis bermakna symbol kebersamaan dan konsistensi.(Harmilati 30 Maret 2023). Pendidikan karakter peduli social merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Yuliati, 204: 112).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada motif horizontal mempunyai makna kebersamaan, artinya bahwa dalam motif horizontal mempunyai makna bahwa kita sesama manusia memiliki kedudukan yang sama dan harus saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Motif *katambagawu* merupakan motif yang dibuat di Kulisusu, motif ini diperuntukan bagi kaum laki-laki. Dalam artian motif *katambagawu* merupakan motif yang diperruntukan untuk laki-laki.Kain tenun etnis kulisusu yang memiliki makna akan tanggung jawab laki-laki kepada keluarga dan masyarakat. Selain itu, motif ini bermakna kuat, tegas, bijaksana, sebagaimana corak kotak-kotak yang ada (Husna wawancara 28 maret 2023). Pendidikan karakter tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karkter berdasarkan motif horizontal yang mempunyai makna mengenai bagaimana tanggungjawab kaum laki-laki dalam melaksanakan kewajibanya baik terjadi dalam lingkungan keluarga maupun masyaakat umum.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah Eksistensi dan proses pembuatan kerajinan kain tenun tradisional etnis kulisusu terdiri atas beberapa tahapan, meliputi; 1) menggambar motif, 2) memintal benang, 3) memilah benang(panguri), 4) menyusun benang (Lopo), 5) menghubungkan benang (*Pasuko*), 6) menyongket motif pada lungsi, dan 6) menenun (Mohoru). Makna motif kain tenun etnis kulisusu,meliputi; 1) motif vertikal yang bermakna hubungan manusia dengan sang pencipta, 2) motif horizontal yang bermakna tentang hubungan manusia dengan manusia lain, dan 3)



motif alam yang bermakna tentang hubungan manusia dan alam. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kerajinan tenun tradisional etnis kulisusu, meliputi 1) nilai religi bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan unsur kepercayaan atau agama tertentu, 2) nilai budaya bahwa kebudayaan dapat memperlihatkan hubungan antara manusia dan Tuhan, 3) nilai etika mengandung nilai hubungan manusia dan manusia lain dalam bersikap dan bertuturkata, dan 4) nilai estetika bahwa keterampilan dan ketekunan menciptakan suatu karya akan melahirkan suatu nilai karya yang indah dan mempesona.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif Syakur. *Wira Usaha dan Manajemen Desain*. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Depbudpar, 2007), hal 26.
- Elvida, M. N. (2015). Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere Di Desa Wololora. *Jurnal Holistik, Tahun VIII*(16), 1–22. <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/9997>
- I Gusti Ayu Purnamawati. (2016). *Perlindungan Hukum Indikasi Geografis terhadap Kerajinan Tradisional untuk Penguatan Ekonomi Wilayah*. 11(June), 32–46. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15294/pandecta.v11i1.5035>
- Jamiludin. (2021). Kerajinan Tenun Pada Masyarakat Muna (Kasus Peranan Modal Manusia dan Modal Sosial dalam Reproduksi Budaya Tenun di Kabupaten Muna). *OSF Preprints*, 1–25. <https://doi.org/DOI:10.31219/osf.io/4bksf>
- Melamba, B. (2012). Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 193–209. <https://doi.org/http://journal.unair.ac.id/MZK@sejarah-dan-ragam-hias-pakaian-adat-tolaki-di-sulawesi-tenggara-article-10216-media-19-category-8.html>
- Miles, Mathew B & A Michael Huberman.(1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta.: UI Press
- Ni Ketut Sri Astati Sukawati. (2020). Tenun Gringsing Teknik Produksi, Motif Dan Makna Simbolik. *Jurnal Ilmiah Vastumidya*, 3(1), 60–81. <https://doi.org/10.47532/jiv.v3i1.101>
- Panjaitan, Sitong dkk. 2021. *Eksplorasi Etnomatematika Kain Tenun Songket Suku Melayu Sambas*. AlphaEuclidEdu. Vol 2 (1), 24
- Prayitno, Teguh. 2010. *Mengenal Produk Nasional Batik Dan Tenun*. Jawa tengah: Alpirin
- Setem, W., & Mudana, I. W. (2021). Penyusunan Ensiklopedia Bidang Seni Lukis Klasik, Seni Ukir, Dan Tekstil Di Bali. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 13(2), 22–42. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v13i2.3763>
- Sila, I. N. (2013). Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 158–178. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1311>
- Slamet, A. (2017). Corak Motif Flora Sarung Tenun Buton Sebagai Pembelajaran Berbasis Lingkungan (Studi Etnobotani Terhadap Masyarakat Buton). *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Sainstek II*, 2, 571–577. <https://doi.org/http://hdl.handle.net/11617/9380>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yulianti, Qiqi Zakiyah & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Pustaka Setia